

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Panti asuhan memiliki peran strategis sebagai pengganti lingkungan keluarga, dimana anak-anak memperoleh kasih sayang dan bimbingan dari pengasuh sebagai figur orang tua. Dalam proses perkembangan anak, keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak untuk proses tumbuh kembangnya, dalam keluarga anak belajar mengenal nilai norma, serta cara mengekspresikan dan mengelola emosi. Banyak dari anak panti asuhan yang membawa luka emosional seperti kehilangan orang tua dan ketidakstabilan keluarga yang membuat mereka harus tinggal di panti asuhan.

Anak-anak merupakan bagian dari anggota masyarakat dan memiliki peran yang sangat penting dalam menjamin kelangsungan hidup suatu bangsa. Perkembangan yang baik pada anak-anak dapat memberikan kontribusi positif bagi masyarakat serta mendukung pembangunan negara.<sup>1</sup> Karena anak adalah tunas bangsa, generasi penerus yang akan membawa cita-cita besar suatu negara menuju realitas. Sebagai calon pemimpin masa depan, anak-anak perlu mendapatkan perhatian khusus dalam hal perawatan, pembinaan, dan peningkatan kesejahteraan mereka. Upaya ini bertujuan untuk memastikan mereka tumbuh dengan kepribadian yang kokoh, kemampuan yang kompeten, serta keterampilan yang relevan dengan peran dan fungsi mereka di masa depan. Dengan mendukung pertumbuhan mereka sesuai dengan tahapan usia, kita tidak hanya membentuk individu yang kuat, tetapi juga memastikan kesinambungan perjuangan bangsa dalam meraih kemajuan dan kemakmuran.

Upaya dukungan tersebut sangat dibutuhkan oleh anak, terlebih dalam memberikan dukungan yang menyangkut emosional anak. Hal tersebut disebabkan oleh emosi yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari perkembangan manusia. Pengelolaan emosi yang baik sangat penting dalam pembentukan karakter, pengambilan keputusan, dan kualitas hubungan sosial seseorang. Anak-anak merupakan individu yang sedang dalam proses pembentukan identitas diri, termasuk dalam hal pengenalan, pemahaman, dan pengendalian emosi. Ketidakmampuan mengelola emosi secara tepat dapat menyebabkan berbagai permasalahan perilaku, seperti agresivitas, menarik diri, hingga kesulitan menjalin hubungan sosial yang sehat. Kondisi tersebut menjadi lebih kompleks ketika anak tidak tumbuh dalam lingkungan keluarga yang utuh, seperti halnya anak-anak yang diasuh di panti asuhan. Menurut Hansen dan Zambo (dalam jurnal Wisjnu Martani, *Jurnal Psikologi*. 39, 1, Juni 2012: 112-120) memberikan contoh fungsi emosi yaitu perasaan takut. Takut sendiri merupakan salah satu contoh emosi yang digunakan untuk "survival". Pada saat emosi itu muncul maka anak akan sadar terhadap lingkungannya dan menimbulkan sikap hati-

---

<sup>1</sup> Mulia Astuti, "Implementasi Kebijakan Kesejahteraan Dan Perlindungan Anak.," *Jurnal Sosio Konsepsia* 4 (2019): H 216.

hati pada diri anak tersebut. Perasaan pada anak kecil dapat tumbuh dari yang mudah menuju sesuatu yang lebih rumit. Salah satu yang berperan penting dalam pengelolaan emosi anak adalah orang tua lalu baru ke lingkungan sekitar.<sup>2</sup>

Anak-anak yang tinggal di panti asuhan sering kali menghadapi tantangan emosional yang lebih besar dibandingkan dengan anak-anak yang tinggal dengan keluarga. Kehilangan orang tua atau anggota keluarga dekat, perubahan tempat tinggal yang sering, serta kurangnya perhatian emosional bisa berdampak pada perkembangan emosional mereka. Penelitian mengungkapkan bahwa anak-anak di panti asuhan umumnya mengalami tingkat stres yang lebih tinggi dan kemampuan dalam mengatur emosi yang lebih rendah dibandingkan dengan anak-anak yang tinggal dengan keluarga. Berdasarkan penelitian oleh Zulfah dan Wardhani, perkembangan sosial-emosional anak-anak di panti asuhan berbeda dari anak-anak pada umumnya karena tidak adanya sosok keluarga yang utuh. Keberhasilan dalam perkembangan sosial-emosional anak sangat dipengaruhi oleh peran pengasuh yang ada sebagai pengganti orang tua, termasuk dalam mengajarkan pengendalian emosi dan membina hubungan dengan orang lain di sekitarnya.<sup>3</sup>

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Zulfah dan Wardhani, maka dapat diketahui bahwa keadaan emosional anak dipanti asuhan itu berbeda-beda. Hal ini disebabkan oleh keseragaman keadaan emosional yang mempengaruhinya. Sehingga pengasuh yang berada di panti asuhan harus memperhatikan dengan sangat baik, terkait keadaan emosi setiap anak serta memberikan intervensi yang tepat jika anak tidak mempunyai pengelolaan emosi yang baik. Pengelolaan emosi yang baik dapat dibentuk oleh lingkungan sekitar anak, sehingga pengasuh yang berada dipanti asuhan harus bisa memberikan kontribusi yang lebih dalam membantuk keadaan pengontrolan atau pengelolaan emosi anak.

Selain itu, pengasuh di panti asuhan memiliki peran sentral dalam menggantikan fungsi orang tua, tidak hanya dalam menyediakan kebutuhan fisik, tetapi juga dalam membimbing dan membentuk aspek psikososial anak. Dalam konteks ini, pola pembinaan yang diterapkan oleh pengasuh sangat menentukan kualitas hubungan mereka dengan anak, serta memengaruhi proses pembelajaran emosional anak sehari-hari. Namun, tidak semua pengasuh memiliki pemahaman yang memadai atau cukup terkait pentingnya mengelola emosi dan cara efektif membinanya. Oleh sebab itu, anak membutuhkan pola pembinaan pengasuh yang tepat.

Pola pembinaan pengasuh mencakup cara pengasuh memberikan arahan, dukungan emosional, serta menegakkan aturan dan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari anak. Pola ini dapat bervariasi, mulai dari otoritatif (tegas dan suportif), otoriter (tegas tanpa kehangatan), permisif (hangat tanpa aturan), hingga tidak terlibat. Dalam

---

<sup>2</sup> Wisjnu Martani, "Metode Stimulasi Dan Perkembangan Emosi Anak Usia Dini" 39, no. 1 (2012): 112–20.

<sup>3</sup> Evie Miftalia Zulfah and Nanda Kusuma Wardhani, "Peran Pengasuh Dalam Perkembangan Sosial-Emosional Panti Asuhan ( Studi Kasus Panti Asuhan Madania Yogyakarta )," *Golden Age Universitas Hamzanwadi* 07, no. 02 (2023): 266–75.

lingkungan panti asuhan, pola pembinaan sering kali terbentuk dari latar belakang pendidikan dan pelatihan pengasuh, beban kerja, serta sistem manajemen lembaga. Pengasuh yang mampu menjadi figur pengganti orang tua secara hangat namun tetap tegas, berpotensi besar membantu anak mengembangkan kemampuan mengenali dan mengelola emosi dengan cara yang sehat. Sebaliknya, jika pembinaan dilakukan dengan cara keras, tidak konsisten, atau minim perhatian emosional, anak akan kesulitan dalam membentuk pemahaman dan kontrol emosional yang memadai.

Faktanya menunjukkan bahwa masih banyak panti asuhan di Indonesia yang belum memiliki standar pembinaan emosional anak secara sistematis. Mayoritas pengasuh bekerja tanpa latar belakang pendidikan psikologi anak atau pelatihan khusus dalam pembinaan emosional. Akibatnya, pola interaksi antara pengasuh dan anak sering tidak terarah, bahkan cenderung transaksional atau formal. Anak-anak menjadi terbiasa menekan emosinya atau mengekspresikannya secara tidak adaptif, seperti tantrum, membangkang, atau bersikap masa bodo. Kondisi ini menunjukkan bahwa pola pembinaan yang diterapkan pengasuh sangat berpengaruh terhadap pembentukan kemampuan pengelolaan emosi anak-anak panti.

Sebagaimana firman Allah dalam surat Al Baqarah ayat 220 yang berbunyi:

فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْيَتَامَىٰ قُلْ إِصْلَاحٌ لَهُمْ خَيْرٌ وَإِنْ تُخَالِطُوهُمْ فَاحْوَانُكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ الْمُفْسِدَ مِنَ الْمُصْلِحِ لَوْ شَاءَ اللَّهُ لَأَغْنَتْكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya: *Tentang dunia dan akhirat. Mereka bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang anak-anak yatim. Katakanlah, "Memperbaiki keadaan mereka adalah baik." Jika kamu mempergauli mereka, mereka adalah saudara-saudaramu. Allah mengetahui orang yang berbuat kerusakan dan yang berbuat kebaikan. Seandainya Allah menghendaki, niscaya Dia mendatangkan kesulitan kepadamu. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. (Al-Baqarah: 220)*

Berdasarkan ayat di atas dapat diketahui bahwa, Allah memerintahkan kepada seluruh hambaNya untuk memperbaiki kehidupan anak-anak yatim, baik dari segi nafkah, pendidikan, atau kebutuhan yang lainnya seperti pemberian yang merupakan bentuk dari kasih sayang. Ini adalah salah satu bentuk dari amal shaleh dan upaya dalam meningkatkan ketaqwaan kepada Allah. Sehingga sudah menjadi keharusan bagi setiap orang untuk menyantuni dan berbuat baik terhadap anak-anak yatim.

LKSA Panti Asuhan Nurul Islam Lopang adalah salah satu lembaga sosial yang berperan aktif membantu dan memberikan perhatian kepada anak-anak yang kurang beruntung dan membutuhkan pendampingan, terutama dalam proses pengembangan diri. Lembaga ini berlokasi di Kecamatan Serang, Kota Serang, Banten, dan telah menjadi tempat yang aman dan mendukung bagi anak-anak yang membutuhkan. Saat ini, LKSA Panti Asuhan Nurul Islam Lopang mengasuh sekitar 63 anak, yang mendapatkan bimbingan untuk membangun masa depan yang lebih baik. Melalui pendekatan yang holistik, panti ini berupaya memenuhi kebutuhan anak-anak dalam

aspek pendidikan, pengembangan karakter, dan keterampilan hidup, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang mandiri, percaya diri, dan berkontribusi bagi masyarakat. Dengan dedikasinya, panti asuhan ini menjadi simbol harapan dan perubahan bagi anak-anak yang diasuhnya.

Terdapat faktor yang mempengaruhi pola asuh diantaranya yaitu karakteristik anak, karakteristik keluarga dan karakteristik lingkungan. Karakteristik anak, seperti jenis kelamin dan usia memungkinkan untuk terjadinya perbedaan pengasuhan. Hal ini karena setiap anak memiliki kondisi dan kebutuhan yang berbeda, seperti perbedaan tumbuh kembang dalam segala aspek yang meliputi fisik, mental dan sosial. Karakteristik keluarga mencakup beberapa hal seperti pendidikan orangtua, dan kondisi ekonomi orang tua. Pendidikan orangtua sangat berpengaruh terhadap pandangan orangtua akan kebutuhan anak yang meliputi pengetahuan, dimana semakin besar akses dan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh orangtua maka makin baik pula kualitas pengasuhan terhadap anaknya. Selain itu kondisi ekonomi orang tua juga dapat mempengaruhi pengasuhan yang dilakukan oleh orangtua terhadap anaknya. Hal ini karena kondisi ekonomi orang tua merupakan sebuah jaminan terpenuhinya kebutuhan hidup seorang anak. Faktor yang mempengaruhi pola asuh lainnya yaitu lingkungan seperti lingkungan pendidikan (sekolah) yang memiliki seperangkat aturan dengan mengikat terkait perilaku anak terhadap seluruh elemen masyarakat.

Pola pembinaan pengasuh di LKSA panti asuhan Nurul Islam menerapkan pola pembinaan yang demokratis. Akan tetapi, berdasarkan pengamatan peneliti pengasuh belum memberikan pembinaan secara demokratis dengan baik. Hal ini ditunjukkan oleh pembinaan pengasuh yang memiliki kesan memaksa atau otoriter sehingga hal itu memicu respon emosi anak yang negatif seperti marah, sedih, merasa di kucilkan dan menangis. Jumlah pengasuh yang terdapat di LKSA panti asuhan Nurul Islam berjumlah 2, sedangkan jumlah populasi anak yaitu sebanyak 63 orang yang terdiri dari usia 6-12 tahun (SD), 12-15 tahun (SMP), 15-18 tahun (SMA). Hal ini menjadi tantangan bagi pengasuh untuk bagaimana menerapkan pola pembinaan yang baik terutama pola pembinaan yang berkaitan dengan pengelolaan emosi.

Berdasarkan wawancara tidak terstruktur kepada ke-2 pengasuh didapatkan informasi mengenai cara pengasuh menerapkan pengelolaan emosi terhadap anak di LKSA panti asuhan Nurul Islam yaitu dengan cara memberikan edukasi secara langsung tanpa membedakan satu dengan yang lainnya. Selain itu, pengasuh juga berusaha menciptakan suasana emosional yang hangat dan penuh kasih. Anak-anak sering diajak berbicara secara pribadi untuk mengekspresikan perasaan, baik suka maupun duka. Pengasuh memberikan dukungan moral, nasihat, dan pelukan sebagai bentuk perhatian, agar anak merasa dicintai dan tidak kesepian.

Namun, pengamatan peneliti menunjukkan bahwa kondisi emosional anak-anak yang tinggal di panti asuhan di LKSA Panti Asuhan Nurul Islam Lopang, Kecamatan Serang, Kota Serang, Banten, memerlukan perhatian khusus dalam bentuk pola pembinaan yang tepat. Pola pembinaan yang tepat di panti asuhan adalah pola yang tidak hanya menekankan pada pemenuhan kebutuhan fisik anak, tetapi juga

memperhatikan aspek mental, emosional, sosial, dan spiritual mereka. Pembinaan dilakukan secara terencana, berkesinambungan, dan menyesuaikan dengan usia serta latar belakang anak asuh. Tujuannya adalah agar anak tumbuh menjadi pribadi yang mandiri, berakhlak baik, dan mampu beradaptasi dengan lingkungan masyarakat. Akan tetapi hal ini belum terlaksana dengan baik karena keterbatasan pengasuh dan keadaan karakteristik emosional di antara masing-masing anak, sebagaimana ditemukan melalui mini riset yang telah dilakukan oleh peneliti. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa pendekatan pembinaan yang terstruktur dan sesuai dengan kebutuhan individu sangat penting untuk diterapkan. Dengan demikian, pola pembinaan yang efektif diperlukan untuk mendukung pengelolaan emosi anak-anak panti asuhan secara optimal, sehingga dapat membantu mereka berkembang menjadi individu yang lebih baik dalam aspek emosional.

Dari beberapa permasalahan di atas peneliti menyimpulkan bahwa masih terdapat permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan pengelolaan emosi anak pada lingkungan LKSA Nurul Islam. Dan beberapa penelitian sebelumnya juga menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola pembinaan pengasuh terhadap pengelolaan emosi anak di Panti Asuhan, maka dari itu peneliti mengambil judul ini agar mengetahui bagaimana pola pembinaan yang tepat untuk menangani emosional pada anak panti asuhan.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, mendorong peneliti untuk mengkaji dan meneliti lebih dalam tentang **“Pengaruh Pola Pembinaan Pengasuh Terhadap Pengelolaan Emosi Anak Panti Asuhan** (Studi Pada LKSA Panti Asuhan Nurul Islam Lopang, Kecamatan Serang, Kota Serang, Banten).

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka terdapat beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi, yaitu sebagai berikut:

1. Kurangnya perhatian terhadap pola pembinaan anak panti asuhan.
2. Banyak anak panti asuhan yang mengalami masalah emosi seperti mudah marah, sedih berlebihan, atau sulit mengendalikan emosi.
3. Terdapat anak dipinti asuhan mempunyai masalah emosi yang belum terselesaikan karena pola pembinaan pengasuh yang kurang efektif.

## **C. Batasan Masalah**

Untuk memberikan gambaran yang jelas dan terarah serta menghindari kesalahpahaman yang terlalu luas, maka dari itu penulis memberikan batasan fokus permasalahan penelitian di atas yaitu tentang pengaruh pola pembinaan pengasuh terhadap pengelolaan emosi anak di panti asuhan.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah yang telah di uraikan, maka peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat pola pembinaan pengasuh terhadap anak panti asuhan?
2. Bagaimana tingkat pengelolaan emosi anak panti asuhan?
3. Apakah terdapat pengaruh pola pembinaan pengasuh terhadap pengelolaan emosi anak panti asuhan?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat pola pembinaan pengasuh terhadap anak panti asuhan.
2. Untuk mengetahui tingkat pengelolaan emosi anak di panti asuhan.
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh pola pembinaan pengasuh terhadap pengelolaan emosi anak panti asuhan.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dirumuskan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sejumlah manfaat, antara lain:

1. **Manfaat Teoritis**

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan wawasan yang berharga sehubungan dengan permasalahan yang sedang diteliti., tentang bagaimana pola pembinaan pengasuh terhadap pengelolaan emosi anak, khususnya yang berada di panti asuhan. Hal ini dapat digunakan sebagai referensi untuk dapat mengetahui tentang pola pembinaan pengasuh serta dapat digunakan sebagai acuan dalam mempelajari perkembangan-perkembangan teori psikologi anak, terutama yang berkaitan dengan teori atau temuan penelitian yang berkaitan dengan kondisi sosial dan emosional.

2. **Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai panduan bagi pengasuh atau pendidik di panti asuhan agar dapat memahami pola pembinaan yang efektif serta memberikan panduan terkait pengelolaan emosi anak yang dapat digunakan untuk membina anak dipanti asuhan dengan cara yang lebih tepat. Sehingga, pengasuh di panti asuhan dapat mengetahui aspek yang mempengaruhi keadaan emosi anak serta jenis pola pembinaan yang lebih efektif.

## G. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan suatu konsep kunci dalam penelitian yang berfungsi untuk memberikan batasan yang jelas dan spesifik terhadap variabel-variabel yang akan diteliti. Oleh sebab itu, definisi operasional sangat penting digunakan untuk memastikan bahwa setiap variabel dapat diukur dan dianalisis secara tepat sesuai dengan tujuan penelitian. Definisi operasional pada penelitian ini yaitu:

### 1. Pola Pembinaan Pengasuh

Pola pembinaan pengasuh adalah pendekatan, metode, dan strategi yang digunakan oleh pengasuh dalam mendidik, membimbing, dan mengarahkan anak-anak panti asuhan dalam kehidupan sehari-hari. Pola pembinaan pengasuh pada penelitian ini disusun menggunakan dua aspek yang dipaparkan oleh Maccoboy, yaitu dimensi kontrol dan dimensi kehangatan.

- a. Dimensi kontrol, dimensi ini merupakan dimensi yang memiliki hubungan sejauh mana anak dapat mencapai kematangan dan serta perilaku tanggung jawab dari anak. Dimensi kontrol mempunyai indikator diantaranya :
  - a) Pembatasan (*restrictiveness*), pembatasan yang dilakukan kepada anak supaya dapat mencegah terjadinya sesuatu hal yang tidak diinginkan. Keadaan seperti ini ditandai dengan banyaknya larangan yang diberikan kepada anak.
  - b) Tuntutan (*demandingness*), adanya tuntutan yang harus dilakukan yang mengharapkan anak bisa memenuhi standar tingkah laku, sikap, serta tanggung jawab.
  - c) Sikap ketat (*strictness*), aspek sikap ketat dikaitkan dengan sikap pengasuh atau misalnya orang tua yang tegas dengan tujuan agar anak dapat mematuhi aturam dan tuntutan yang diminta oleh orang tuanya.
  - d) Campur tangan (*intrusiveness*), campur tangan merupakan wujud intervensi yang dilakukan terhadap anak, berkaitan dengan hubungan interpersonal anak atau lainnya.
  - e) Kekuasaan yang sewenang-wenang (*arbitrary exercise of power*). Hal ini dilakukan sebagai perwujudan pengontrolan yang tinggi dalam menegakkan aturan atau batasan. Sehingga anak akan diberikan hukuman apabila tingkah laku anak tidak sesuai dengan harapan.
- b. Dimensi kehangatan, dimensi ini merupakan dimensi yang sangat penting dalam pengasuhan anak, dikarenakan dapat menciptakan suasana yang menyenangkan. Adapun indikator dimensi kehangatan yaitu sebagai berikut diantaranya :
  - a. Perhatian untuk kesejahteraan anak, seorang anak membutuhkan perhatian dari lingkungan sekitar, terutama orang-orang yang berpengaruh dalam kehidupannya.
  - b. Refonsibilitas pengasuh dalam kebutuhan anak, respon yang baik cenderung akan membentuk pola kepribadian anak yang baik,

karena anak akan merespon serta melakukan apa yang dia temui, apa yang ia dengar serta apa yang ia dapatkan dari lingkungan sekitar.

- c. Memberikan waktu luang untuk melakukan permainan menyenangkan
- d. Menunjukkan rasa antusias yang ditunjukkan pada tingkah laku yang dilakukan anak
- e. Peka dengan kebutuhan emosional anak

## 2. Pengelolaan Emosi

Pengelolaan emosi anak panti adalah kemampuan anak-anak yang tinggal di panti asuhan dalam memahami, mengendalikan, dan mengekspresikan emosi secara sehat dan adaptif. Pengelolaan emosi anak panti dapat diukur dari kemampuan mereka mengenali, menyebutkan, dan mengekspresikan emosi secara tepat dan sehat. Ada 3 aspek pengelolaan emosi menurut Thompson, yaitu:

- 1) Memonitor Emosi (*Emotions Monitoring*) adalah kemampuan seseorang untuk mengenali dan mengerti seluruh rangkaian yang berlangsung dalam dirinya, termasuk emosi, pemikiran, dan konteks dari perilaku yang dijalaninya secara keseluruhan.
- 2) Mengevaluasi Emosi (*Emotions Evaluation*) adalah kemampuan seseorang untuk mengatur dan menyeimbangkan perasaannya, terutama ketika menghadapi stres dari lingkungan sekitar.
- 3) Memodifikasi Emosi (*Emotions Modification*) adalah keterampilan seseorang dalam mengubah perasaan menjadi kondisi yang dapat memicu motivasi diri, terutama saat menghadapi keputusan, kecemasan, dan kemarahan. Keterampilan ini memungkinkan individu untuk terus bertahan dalam mengatasi permasalahan dalam hidupnya. Sehingga individu yang memiliki kemampuan baik dalam memodifikasi emosi dapat melakukan pengontrolan lebih atas emosi yang terdapat dalam dirinya.

## H. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian relevan berfungsi sebagai acuan penting bagi peneliti dalam melaksanakan penelitian. Referensi ini dijelaskan secara singkat untuk mendukung dan memperkuat materi dalam penelitian yang sedang dilakukan. Meskipun beberapa penelitian memiliki tema yang serupa, sering kali terdapat perbedaan dalam arah dan tujuan yang diusung. Dengan demikian, penelitian relevan membantu memberikan perspektif tambahan dan memperkaya konteks penelitian serta memiliki perbedaan terhadap penelitian terdahulu.

1. Silvia "Pola Pembinaan Perilaku Sosial Anak Asuh di Panti Yatim Indonesia Tebet" Jurusan Kesejahteraan Sosial, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022. Penelitian ini membahas mengenai Pola Pembinaan Perilaku Sosial Anak Asuh Di Panti Yatim Indonesia Tebet

yang menerapkan pola pembinaan demokrasi ditandai oleh sikap terbuka antara pengurus dan anak asuh. Pengelola selalu menghargai dan menghormati kebebasan dalam menjalankan tanggung jawab. Dengan kata lain, setiap tindakan anak asuh harus berada di bawah pengawasan orang tua dan dapat dipertanggungjawabkan secara moral. Dengan tujuan untuk membentuk perkembangan, kedisiplinan, serta kedewasaan anak asuh agar dapat hidup mandiri, memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk berani menghadapi setiap kondisi kehidupan di masyarakat. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan di teliti adalah fokus tema pembahasan yaitu mengetahui dan mendeskripsikan pola pengasuhan. Yang jadi perbedaan adalah penelitian yang akan diteliti fokus pada gambaran sejauh mana pola pembinaan dapat berpengaruh terhadap emosi anak yang dipanti asuhan, sedangkan penelitian ini fokus kepada lembaga yang berbasis keluarga yang hanya memberikan pemahaman dan pengetahuan tentang pengasuhan.<sup>4</sup>

2. Nadiaturrizza "Bimbingan Kemandirian Pada Anak Asuh di Panti Asuhan Harapan Mulia Purwokerto" Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Dakwah, UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2024. Penelitian ini membahas mengenai Bimbingan terhadap kemandirian pada anak asuh di panti asuhan harapan mulia purwokerto hal ini terlihat dari ketergantungan anak asuh pada orang lain dalam mengelola emosi mereka. Akibatnya, mereka kesulitan untuk mengidentifikasi dan mengungkapkan perasaan secara jelas serta menangani emosi negatif tanpa bantuan. Situasi ini menimbulkan rasa tidak aman ketika mereka harus bertindak tanpa adanya dukungan atau arahan dari orang lain. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan di teliti adalah fokus pada tempat yang menjadi objek penelitian yaitu panti asuhan. Yang menjadi perbedaan adalah penelitian yang akan diteliti fokus pada pola pembinaan yang dilakukan dipanti, sedangkan penelitian ini fokus pada bimbingan kemandirian anak asuh dipanti.<sup>5</sup>
3. Nurul Syariat "Pengaruh Perhatian Pengasuh Terhadap Interaksi Sosial Anak Panti Asuhan Amanah Aisyiyah Kabupaten Majene" Jurusan Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, IAIN Parepare, 2022. Penelitian ini membahas mengenai pemberian perhatian kepada anak-anak Panti Asuhan seperti memberikan kasih sayang, melindungi, dan menasehati dengan menciptakan suasana keakraban dengan anak asuh, serta selalu berusaha menyediakan waktu untuk berinteraksi, agar fisik dan psikis anak dapat tumbuh dan berkembang secara maksimal. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti adalah fokus pada pengaruh pola

---

<sup>4</sup> Silvia, *Pola Pembinaan Perilaku Sosial Anak Asuh Di Panti Yatim Indonesia Tebet*, (2022),h.3.

<sup>5</sup> Nadiaturrizza, "Bimbingan Kemandirian Pada Anak Asuh Di Panti Asuhan Harapan Mulia Purwokerto," (2024),h. 9–10.

pembinaan. Yang menjadi perbedaan adalah penelitian yang akan di teliti fokus kepada pola pembinaan yang dilakukan panti, sedangkan penelitian ini berfokus hanya pada perhatian yang diberikan oleh pengasuh di panti.<sup>6</sup>

4. Ika Darma Yanti Panjaitan, *Pengaruh Pengasuh Terhadap Peningkatan Rasa Percaya Diri Anak Di Panti Asuhan Darul Aitam*, Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara 2021. Penelitian ini membahas tentang pengaruh pengasuh terhadap peningkatan rasa percaya diri anak di Panti Asuhan Darul Aitam terdapat anak asuh yang merasa ragu dalam memutuskan sesuatu, rasa khawatir yang kelewatan, serta menunjukkan kemampuan penyesuaian diri kurang baik dilingkungan, terutama di luar panti, sehingga mengalami kesulitan dalam proses belajar dan pencapaian prestasi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti adalah fokus pada tempat yang menjadi objek penelitian yaitu panti asuhan. Yang menjadi perbedaan adalah penelitian yang akan diteliti focus pada pola pembinaan yang dilakukan di panti asuhan, sedangkan penelitian ini fokus pada pengaruh pengasuh di dalam panti asuhan.<sup>7</sup>
5. Nur Salshabila Ediarma & Mhd. Natsir, *Hubungan Antara Pola Pembinaan dengan Kemampuan Interaksi Sosial Anak di Panti Asuhan Al-Kautsar Muhammadiyah Kabupaten Padang Pariaman*, Universitas Negeri Padang 2024. Penelitian ini membahas Pola pembinaan di panti asuhan tergolong kurang baik, karena sebagian besar pengasuh belum memahami pendekatan pembinaan yang efektif, jumlah pengasuh tidak sebanding dengan anak asuh, serta rendahnya partisipasi anak dalam kegiatan pembinaan. kemampuan interaksi sosial anak juga tergolong rendah, karena anak kurang memiliki kesempatan bergaul dan berkomunikasi dengan teman sebaya secara konstruktif. Penelitian ini menegaskan bahwa pembinaan yang baik dari pengasuh berpengaruh besar terhadap perkembangan sosial anak-anak panti, termasuk kemampuan mereka untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan menyesuaikan diri di lingkungan sosialnya. Yang jadi perbedaan adalah penelitian yang akan diteliti fokus pada gambaran sejauh mana pola pembinaan yang kurang baik sangat berdampak kondisi anak yang dipanti asuhan, sedangkan penelitian ini fokus kepada lembaga yang berbasis keluarga

---

<sup>6</sup> nurul Syarat,, “*Pengaruh Perhatian Pengasuh Terhadap Syarat. Interaksi Sosial Anak Panti Asuhan Amanah Aisyiyah Kabupaten Majene*” (Institut Agama Islam Negeri Parepare, 2022),h.43.

<sup>7</sup> Ika Darma Yanti Panjaitan, *Pengaruh Pengasuh Terhadap Peningkatan Rasa Percaya Diri Anak Di Panti Asuhan Darul Aitam*, 2021, h.5.

yang hanya memberikan pemahaman dan pengetahuan tentang pengasuhan untuk hasil yang lebih baik untuk segala aspek.<sup>8</sup>

## **I. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan adalah gambaran umum keseluruhan karya ilmiah yang bertujuan untuk mempermudah peneliti dan penulis dalam menyusun serta memahami isi penelitian. Dalam penelitian ini, pembahasan secara sistematis dibagi menjadi lima bab berikut:

1. BAB I : Membahas latar belakang masalah, yang mencakup alasan dilakukannya penelitian. Bab ini juga memuat identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, serta sistematika penulisan.
2. BAB II : Berisi kajian teoritis yang meliputi landasan teori yang digunakan dalam penelitian, hubungan antar variabel, kerangka teori serta hipotesis penelitian.
3. BAB III : Menguraikan metode penelitian, termasuk ruang lingkup penelitian, populasi dan sampel, jenis metode penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data serta teknik analisis data.
4. BAB IV : Menyajikan gambaran umum tentang objek penelitian dan hasil penelitian, termasuk analisis data dan pembahasan hasil penelitian menggunakan lunak *Statistical Product and Service Solutions* (SPSS) versi 26.
5. BAB V : Bab terakhir ini memuat simpulan yang menjelaskan pencapaian tujuan penelitian. Selain itu, disajikan analisis terhadap hipotesis, baik yang didukung maupun tidak didukung oleh data. Bab ini juga memuat saran-saran terkait keterbatasan penelitian serta rekomendasi untuk penelitian selanjutnya. Setelah itu, dilengkapi dengan Daftar Pustaka dan Lampiran-lampiran sebagai bagian akhir.

---

Nur Salshabila Ediarma and M H D Natsir, "Hubungan Antara Pola Pembinaan Dengan Kemampuan Interaksi Sosial Anak Di Panti Asuhan Al-Kautsar Muhammadiyah Kabupaten Padang Pariaman," no. 3 (2024): 412–20.